

PROFIL KETENAGAKERJAAN KOTA SEMARANG

HASIL SAKERNAS AGUSTUS 2020



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SEMARANG**

PROFIL KETENAGAKERJAAN KOTA SEMARANG

HASIL SAKERNAS AGUSTUS 2020



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SEMARANG**

PROFIL KETENAGAKERJAAN KOTA SEMARANG HASIL SAKERNAS AGUSTUS 2020

ISBN : 978-623-95793-5-7
No. Publikasi : 33740.2101
Katalog : 2301004.3374
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : x + 57 halaman

Naskah:

Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Gambar Kulit:

Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Diterbitkan oleh:

©Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Dicetak oleh:

Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Sumber ilustrasi:

Freepik.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

PROFIL KETENAGAKERJAAN KOTA SEMARANG HASIL SAKERNAS AGUSTUS 2020

TIM PENYUSUN :

Pengarah : Fachruddin Tri Ubajani, S.Si, M.Si

Penyunting : Nur Elvira Megasanti, S.Si

Penulis : Retno Dian Ika Wati, S.ST, M.M

Pengolah Data : Retno Dian Ika Wati, S.ST, M.M

Infografis : Retno Dian Ika Wati, S.ST, M.M

<https://semarang.kota.go.id>

KATA PENGANTAR

Publikasi **Profil Ketenagakerjaan Kota Semarang Hasil Sakernas Agustus 2020** menyajikan gambaran mengenai ketenagakerjaan di Kota Semarang Tahun 2020. Data yang disajikan diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang pengumpulan datanya dilaksanakan pada bulan Agustus 2020 dan dirancang untuk menghasilkan angka estimasi sampai tingkat kabupaten/kota.

Dalam publikasi ini terdapat informasi dasar tentang ketenagakerjaan, seperti penduduk angkatan kerja, tingkat pengangguran, tingkat kesempatan kerja, lapangan pekerjaan, status pekerjaan dan Pendidikan tenaga kerja.

Kepada semua pihak yang telah membantu mewujudkan publikasi ini diucapkan terimakasih. Semoga publikasi ini dapat bermanfaat bagi para pengguna data.

Semarang, Desember 2020

Kepala Badan Pusat Statistik

Kota Semarang



Fachruddin Tri Ubajani, S.Si, M.Si

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	3
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Tujuan	5
1.3 Sumber Data	5
1.4 Sistematika Penulisan	6
BAB II KONSEP DAN DEFINISI KETENAGAKERJAAN.....	7
2.1 Teori Ketenagakerjaan.....	7
2.2 Konsep dan Definisi	10
2.3 <i>Key Indicator Labour Market</i> (KILM).....	20
BAB III KETENAGAKERJAAN	35
3.1 Penduduk Usia Kerja.....	35
3.2 Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja .	37
3.3 Kegiatan Seminggu Yang Lalu.....	39

3.4	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).....	41
3.5	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	43
3.6	TPT Menurut Kelompok Umur	44
3.7	Tingkat Kesempatan Kerja	45
3.8	Pekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama	47
3.9	Pekerja Menurut Status dalam Pekerjaan Utama	49
3.10	Pekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Utama	52
3.11	Pekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Keseluruhan	53
3.12	Bukan Angkatan Kerja	54
BAB IV	PENUTUP	56

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kegiatan Utama Seminggu Yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kota Semarang, 2020	40
Tabel 2 Persentase Pekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Semarang, 2020	48
Tabel 3 Persentase Pekerja Menurut Status dalam Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Semarang, 2020	49
Tabel 4 Persentase Pekerja Menurut Jumlah Jam kerja pada Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Semarang, 2020	52
Tabel 5 Persentase Pekerja Menurut Jumlah Jam kerja Keseluruhan dan Jenis Kelamin di Kota Semarang, 2020	53

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	Diagram Konsep Dasar Angkatan Kerja ICLS 13 9
Gambar 2	Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kelamin, 2020..... 36
Gambar 3	Struktur Penduduk Usia Kerja Kota Semarang, 2020 38
Gambar 4	Struktur Penduduk Usia Kerja Kota Semarang menurut Jenis Kelamin, 2020 39
Gambar 5	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja(TPAK) di Kota Semarang menurut Jenis Kelamin, 2020..... 41
Gambar 6	TPAK menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Semarang , 2020 42
Gambar 7	Tingkat Pengangguran Terbuka(TPT) di Kota Semarang menurut Jenis Kelamin, 2020 43
Gambar 8	Tingkat Pengangguran Terbuka(TPT) di Kota Semarang menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2020 44
Gambar 9	Tingkat Pengangguran Terbuka(TPT) di Kota Semarang menurut Kelompok Umur, 2020 45
Gambar 10	Tingkat Kesempatan Kerja(TKK) di Kota Semarang Jenis Kelamin, 2020..... 46

Gambar 11	Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) di Kota Semarang menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2020	47
Gambar 12	Pekerja Formal dan Informal di Kota Semarang menurut Jenis Kelamin, 2020	51
Gambar 13	Penduduk Bukan Angkatan Kerja di Kota Semarang menurut Jenis Kelamin, 2020	54
Gambar 14	Penduduk Bukan Angkatan Kerja di Kota Semarang menurut Kegiatan Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin, 2020	55

<https://semarangkota.bps.go.id>



PROFIL KETENAGAKERJAAN KOTA SEMARANG

HASIL SAKERNAS AGUSTUS 2020

TPAK
KOTA SEMARANG
69,89 %



61,24 %

TPAK dengan
Pendidikan <SMP

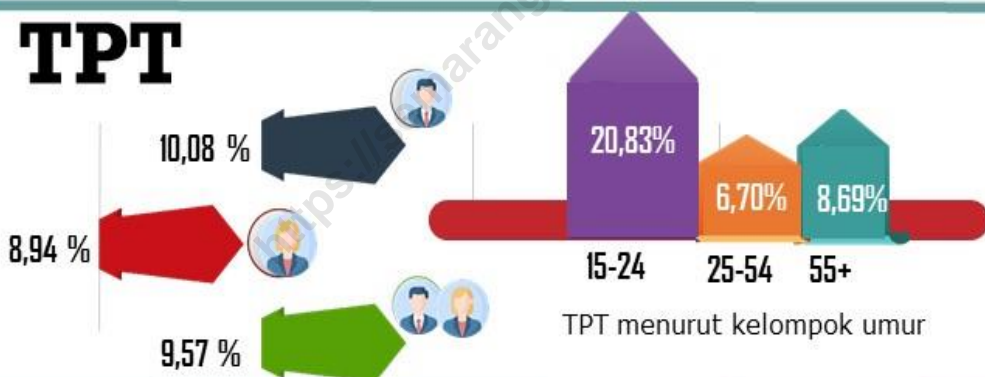
70,51 %

TPAK dengan
Pendidikan SMA
sederajat

81,72 %

TPAK dengan
Pendidikan >SMA

TPT



TKK

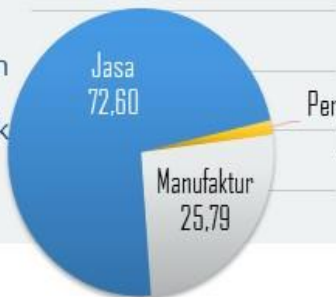


Lapangan
Usaha
Penduduk
Bekerja

Jasa
72,60

Manufaktur
25,79

Pertanian
1,61



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan penduduk. Hal ini karena berkaitan erat dengan dimensi sosial dan dimensi ekonomi. Dilihat dari dimensi sosial, pekerjaan berkaitan dengan pengakuan masyarakat terhadap kemampuan individu. Sedangkan dimensi ekonomi menjelaskan kebutuhan manusia akan pekerjaan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Data ketenagakerjaan digunakan untuk menggambarkan indikator pasar tenaga kerja di Indonesia. Salah satu sumber penyajian indikator ini berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Sakernas bertujuan untuk memonitor dinamika ketenagakerjaan, sehingga pengambil keputusan dapat mengambil kebijakan untuk mengatasi dan memperbaiki permasalahan ketenagakerjaan.

BPS sebagai pelopor data statistik terpercaya untuk semua mengumpulkan data ketenagakerjaan melalui

sensus dan survei antara lain Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS). Dari kegiatan-kegiatan tersebut, Sakernas merupakan survei yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan antar periode pencacahan.

Pembahasan mengenai ketenagakerjaan menarik karena beberapa alasan. Pertama, dapat melihat seberapa besar jumlah penduduk yang bekerja. Kedua untuk mengetahui jumlah pengangguran dan pencari kerja. Ketiga, melihat kualitas tenaga kerja. Keempat, mengetahui karakteristik dan kualitas tenaga kerja sebagai dasar pengembangan kebijakan ketenagakerjaan terutama pengembangan kesempatan kerja dan peningkatan kualitas SDM, sehingga dapat meminimalkan jumlah pengangguran di suatu daerah. Poin keempat penting karena tingginya angka pengangguran akan menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat, misalnya meningkatnya kriminalitas.

Lebih lanjut lagi, masalah ketenagakerjaan merupakan salah satu poin yang menjadi perhatian utama pemerintah Kota Semarang. Bahkan salah satu dari

sembilan misi pembangunan daerah dalam RPJMD Kota Semarang Tahun 2016-2021 yaitu “meningkatkan iklim investasi yang kondusif dan peningkatan penyerapan tenaga kerja”.

1.2 Tujuan

Penyusunan publikasi **PROFIL KETENAGAKERJAAN KOTA SEMARANG 2020** secara umum bertujuan menampilkan informasi pokok terkait ketenagakerjaan dan secara khusus memberikan gambaran dan informasi data jumlah penduduk yang bekerja, pengangguran, dan data penduduk yang pernah berhenti/pindah bekerja, serta perkembangannya di Kota Semarang pada tahun 2019. Di samping itu, publikasi ini juga ditujukan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan, strategi dan program ketenagakerjaan, serta sebagai alat untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan di bidang ketenagakerjaan.

1.3 Sumber Data

Publikasi ini menggunakan data utama yang bersumber dari hasil pencacahan Sakernas 2020 yang telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2020

1.4 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, publikasi ini terbagi menjadi empat bagian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini dibahas mengenai latar belakang, tujuan, sumber data, serta sistematika penulisan.

BAB II KONSEP DAN DEFINISI KETENAGAKERJAAN

Pada bagian ini dibahas mengenai teori ketenagakerjaan, konsep dan definisi, serta penjelasan mengenai ukuran-ukuran dasar ketenagakerjaan.

BAB III KETENAGAKERJAAN

Pada bagian ini dibahas mengenai analisis dari variabel-variabel terkait ketenagakerjaan dan beberapa indikator ketenagakerjaan berdasarkan hasil olah data Sakernas 2020 dan disajikan dalam bentuk tabel maupun grafik. Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif.

BAB IV PENUTUP

Bagian ini membahas mengenai kesimpulan dari kondisi ketenagakerjaan di Kota Semarang selama tahun 2020.

BAB II KONSEP DAN DEFINISI KETENAGAKERJAAN

2.1 Teori Ketenagakerjaan

Sakernas adalah survei yang diselenggarakan oleh BPS yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan antar periode pencacahan. Hingga saat ini, Sakernas mengalami berbagai perubahan baik waktu pelaksanaan, level estimasi, cakupan, maupun metodologi.

Konsep definisi ketenagakerjaan yang digunakan oleh BPS merujuk pada rekomendasi *International Labour Organization (ILO)* dengan maksud agar data ketenagakerjaan yang dihasilkan dapat diperbandingkan secara internasional. Pendekatan teori ketenagakerjaan yang digunakan dalam Sakernas sejak tahun 1984 menggunakan Konsep Baku Angkatan Kerja (*Standard Labour Force Concept*) yang tertuang dalam *International Conference of Labour Statisticians (ICLS) 13* tahun 1982.

Pada tahun 2013, *International Labour Organization (ILO)* menyelenggarakan ICLS 19 yang menghasilkan beberapa pengembangan konsep definisi variabel-variabel

ketenagakerjaan, serta menyesuaikan konsep aktivitas produktif (yang dalam ICLS 19 disebut dengan *Work*) dengan batasan produksi yang mengacu pada *System National Account (SNA) 2008*.

Mulai tahun 2016, kuesioner Sakernas sudah mengadopsi 2 konsep baku ketenagakerjaan dari ICLS 13 dan ICLS 19 meskipun konsep ICLS 19 belum diakomodir secara utuh. Pada Sakernas 2017 dilakukan penyempurnaan terhadap penerapan konsep ICLS 19 mencakup penyempurnaan alur pertanyaan dan penambahan beberapa pertanyaan dalam kuesioner. Pada Sakernas tahun 2019 kembali dilakukan penyempurnaan kuesioner untuk menangkap fenomena pekerja berbasis online dan program padat karya yang berasal dari dana desa.

Penduduk dari sisi ketenagakerjaan dikelompokkan menjadi dua yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja dibedakan atas dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pengelompokan pada konsep ini didasarkan pada periode rujukan (*time reference*), yaitu kegiatan yang dilakukan selama seminggu yang lalu yang berakhir sehari sebelum pencacahan.

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja dan pengangguran. Sedangkan, yang bukan termasuk dalam angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang pada periode rujukan tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik karena sekolah, mengurus rumah tangga ataupun lainnya. Diagram konsep dasar angkatan kerja dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Konsep Dasar Angkatan Kerja ICLS 13

2.2 Konsep dan Definisi

Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 (enam) bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 (enam) bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Umur

Umur dapat diketahui bila tanggal, bulan dan tahun kelahiran diketahui. Perhitungan umur menggunakan pembulatan ke bawah atau umur menurut ulang tahun terakhir. Umur dinyatakan dalam kalender Masehi.

Penduduk Usia Kerja/Tenaga Kerja (*Manpower*)

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.

Angkatan Kerja (*Labor Force*)

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, dan pengangguran.

Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang selama seminggu yang lalu tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja, atau menganggur.

- Mereka yang digolongkan kategori sekolah adalah mereka yang bersekolah di sekolah formal maupun sekolah non formal (PaketA/B/C), baik pada pendidikan dasar, pendidikan menengah atau pendidikan tinggi. Tidak termasuk yang sedang libur/cuti.
- Mereka yang digolongkan ke dalam kategori mengurus rumah tangga adalah mereka yang mengurus rumah tangga atau membantu mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah/gaji.
- Mereka yang digolongkan ke dalam kategori lainnya selain kegiatan pribadi adalah mereka yang melakukan kegiatan lain bersifat aktif seperti olahraga, kursus, piknik, kegiatan sosial (misalnya berorganisasi dan kerja bakti) dan kegiatan ibadah keagamaan (misalnya majelis ta'lim/pengajian). Mereka yang kegiatannya hanya tidur, santai, bermain dan tidak melakukan

kegiatan apapun tidak dianggap sebagai melakukan kegiatan.

Jika responden tidak bekerja atau tidak menganggur namun melakukan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga dan kegiatan lainnya maka untuk mengkategorikan kegiatan utamanya adalah dengan menanyakan kegiatan yang menggunakan waktu terbanyak.

Bekerja

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit satu jam dalam seminggu terakhir. Bekerja dalam satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Sementara Tidak Bekerja

Sementara tidak bekerja adalah mereka yang mempunyai pekerjaan/usaha tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen, tugas belajar, atau mogok kerja.

Contoh :

- Pekerja tetap, pegawai pemerintah/swasta yang sedang tidak bekerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir, mesin/ peralatan perusahaan mengalami kerusakan, dan sebagainya.
- Petani yang mengusahakan tanah pertanian dan sedang tidak bekerja karena alasan sakit atau menunggu pekerjaan berikutnya (menunggu panen atau musim hujan untuk menggarap sawah).
- Pekerja profesional (mempunyai keahlian tertentu/khusus) yang sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu pekerjaan berikutnya/pesanan dan sebagainya. Seperti dalang, tukang cukur, tukang pijat, dukun, penyanyi komersial dan sebagainya.
- Seseorang yang mengusahakan penyewaan kamar kost seminggu yang lalu tidak melakukan kegiatan terkait penyewaan kamar/rumah kost maka dianggap sementara tidak bekerja.

Pengangguran

Pengangguran adalah angkatan kerja yang tidak bekerja atau tidak mempunyai pekerjaan, yang mencakup mereka yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha,

tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa), dan mereka yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Mencari Pekerjaan

Mencari pekerjaan adalah kegiatan seseorang yang pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan, seperti mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan, atau mereka yang sudah pernah bekerja tetapi karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan, atau mereka yang bekerja atau mempunyai pekerjaan tetapi karena sesuatu hal masih berusaha untuk mendapatkan pekerjaan lain.

Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu sebelum pencacahan, jadi mereka yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan dan yang permohonannya telah dikirim lebih dari satu minggu yang lalu tetap dianggap sebagai mencari pekerjaan asalkan seminggu yang lalu masih mengharapkan pekerjaan yang dicari. Mereka yang sedang bekerja dan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang lain tidak dapat disebut sebagai penganggur terbuka.

Mempersiapkan Usaha

Mempersiapkan usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang baru, yang bertujuan memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tidak dibayar. Mempersiapkan yang dimaksud adalah apabila tindakannya nyata, seperti: mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/ tempat, mengurus surat ijin usaha dan sebagainya, telah/sedang dilakukan.

Mempersiapkan usaha tidak termasuk yang baru merencanakan, berniat, dan baru mengikuti kursus/pelatihan dalam rangka membuka usaha.

Kegiatan mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu saja, tetapi bisa dilakukan beberapa waktu yang lalu asalkan seminggu yang lalu masih berusaha untuk mempersiapkan suatu kegiatan usaha.

Lapangan Usaha

Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang

bekerja. Klasifikasi lapangan usaha pada publikasi ini menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015.

Jenis Pekerjaan/Jabatan

Jenis pekerjaan adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang atau apa yang dilakukan di tempat bekerjanya. Klasifikasi jenis pekerjaan dalam menggunakan Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia (KBJI) 2014. Dalam KBJI 2014 dasar pengklasifikasian jenis pekerjaan ada dua dimensi/kriteria dari konsep keahlian, yaitu tingkat keahlian dan spesialisasi keahlian.

Kriteria tingkat keahlian ditentukan berdasarkan luas dan kompleksitas dari rangkaian tugas. Hal ini diukur dengan jumlah pendidikan formal atau pelatihan dan pengalaman relevan yang biasanya diperlukan untuk mengisi suatu jenis jabatan.

Kriteria spesialisasi keahlian berhubungan dengan pengetahuan yang diperlukan, peralatan dan perlengkapan yang dipakai, bahan mentah sertabarang dan jasa yang diproduksi sehubungan dengan tugas-tugas jenis jabatan.

Pekerja Tidak Penuh

Pekerja tidak penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja tidak penuh terdiri dari setengah penganggur dan pekerja paruh waktu.

Setengah Penganggur

Setengah penganggur adalah orang yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu yang lalu dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan lain. Setengah penganggur yang dimaksudkan dalam definisi tersebut disebut pula sebagai setengah penganggur terpaksa.

Pekerja Paruh Waktu

Pekerja paruh waktu adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain. Pekerja paruh waktu disebut pula sebagai setengah pengangguran sukarela.

Sekolah

Sekolah adalah kegiatan bersekolah di sekolah formal dan nonformal, baik pada pendidikan dasar, pendidikan menengah atau pendidikan tinggi. Tidak termasuk yang sedang libur/cuti sekolah. berpartisipasi sekolah dan seminggu yang lalu sedang melakukan aktivitas terkait sekolahnya.

Mengurus Rumah Tangga

Mengurus rumah tangga adalah kegiatan seseorang yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah/gaji, misalnya: ibu-ibu rumah tangga dan anaknya yang melakukan kegiatan kerumahtanggaan seperti memasak, mencuci, dan sebagainya. Sebaliknya pembantu rumah tangga yang mendapatkan upah walaupun pekerjaannya mengurus rumah tangga dianggap bekerja.

Kegiatan Lainnya

Kegiatan lainnya yang dicakup disini adalah kegiatan yang bersifat aktif seperti; olahraga, kursus, piknik, kegiatan sosial (misalnya berorganisasi dan kerja bakti) dan kegiatan ibadah keagamaan (misalnya majelis taklim/pengajian). Tidak termasuk seperti tidur, malas-

malasan, nonton, santai, bermain dan tidak melakukan kegiatan apapun.

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah tingkat pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan tanda tamat (ijazah).

Jumlah Jam Kerja Seluruh Pekerjaan

Jumlah jam kerja seluruh pekerjaan adalah lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan selama seminggu yang lalu.

Status Pekerjaan

Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Status pekerjaan dibedakan menjadi 7 kategori, yaitu berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap/dibayar, buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas di non pertanian,

pekerja bebas di pertanian, dan pekerja keluarga/tak dibayar.

2.3 Key Indicator Labour Market (KILM)

Organisasi Perburuhan Internasional (*International Labour Organization-ILO*) meluncurkan *Key Indicator of Labour Market* (KILM) edisi ke-9 pada tahun 2015, untuk melengkapi program pengumpulan data secara rutin dan untuk meningkatkan penyebaran data pada elemen kunci dari pasar tenaga kerja dunia.

Terdapat 17 (tujuh belas) indikator yang disusun oleh ILO, yang dikelompokkan ke dalam 8 (delapan) kelompok, yaitu:

1. Partisipasi di dunia kerja, yang terdiri dari KILM 1, yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja;
2. Indikator penduduk yang bekerja, terdiri dari KILM 2 (Rasio Penduduk yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja), KILM 3 (Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama), KILM 4 (Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama), KILM 5 (Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama), KILM 6 (Pekerja Paruh Waktu), KILM 7

(Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja), dan KILM 8 (Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal);

3. Indikator pengangguran dan setengah penganggur (*underemployment*), yang terdiri dari KILM 9 (Pengangguran), KILM 10 (Pengangguran pada Kelompok Umur Muda), KILM 12 (Setengah Pengangguran/*underemployment*).
4. Indikator bukan angkatan kerja (ketidakaktifan), yang terdiri dari KILM 13 (Tingkat Ketidakaktifan);
5. Indikator pendidikan dan melek huruf, yang terdiri dari KILM 14 (Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf);
6. Indikator upah dan biaya tenaga kerja, yang terdiri dari KILM 15 (Upah dan Biaya Kompensasi);
7. Produktivitas tenaga kerja yang termuat dalam KILM 16 (Produktivitas Tenaga Kerja);
8. Indikator kemiskinan, penduduk bekerja yang miskin, dan distribusi pendapatan yang tertuang

dalam KILM 17 (Indikator Kemiskinan, Penduduk Bekerja yang Miskin, dan Distribusi Pendapatan).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran proporsi penduduk usia kerja yang terlibat aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau menganggur, yang memberikan indikasi ukuran relatif dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa. Rincian angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok umur memberikan profil distribusi yang aktif secara ekonomi.

Secara umum, kegunaan TPAK adalah untuk menunjukkan rasio penduduk usia kerja yang telah siap terjun ke dunia kerja, baik yang sudah mendapatkan pekerjaan maupun yang belum mendapatkan pekerjaan. Rumus TPAK adalah sebagai berikut :

$$TPAK = \frac{\text{Angkatan Kerja}}{\text{Penduduk Usia Kerja}} \times 100 \dots\dots\dots (i)$$

Semakin banyak penduduk usia kerja yang siap kerja (angkatan kerja), maka nilai TPAK akan semakin

tinggi. Di sisi lain, apabila tingkat partisipasi sekolah dari penduduk usia kerja semakin tinggi, maka nilai TPAK akan menurun. Begitupun jika semakin banyak wanita yang bekerja akan menyebabkan nilai TPAK semakin tinggi. Namun apabila semakin banyak wanita yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengurus rumah tangga dibandingkan bekerja, maka nilai TPAK akan menurun.

Nilai TPAK yang tinggi merupakan modal bagi negara-negara maju karena pertumbuhan ekonomi negara tersebut didukung oleh banyaknya jumlah penduduk yang terlibat dalam kegiatan ekonomi. Sedangkan di negara-negara berkembang, nilai TPAK yang tinggi seringkali menjadi suatu permasalahan dikarenakan tingginya tingkat pengangguran tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja. Rendahnya ketersediaan lapangan kerja ditunjukkan dengan rendahnya tingkat kesempatan kerja.

Rasio Penduduk Yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja

Rasio penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk usia kerja (*Employment to Population*

Ratio- EPR) merupakan proporsi jumlah penduduk usia kerja yang bekerja terhadap penduduk usia kerja. EPR menunjukkan seberapa banyak penduduk usia kerja yang telah siap terjun ke dunia kerja dan sudah bekerja, baik yang sedang bekerja maupun sementara tidak bekerja. Rumus EPR adalah sebagai berikut :

$$EPR = \frac{\text{Bekerja}}{\text{Penduduk Usia Kerja}} \times 100 \dots\dots (ii)$$

Nilai EPR yang tinggi memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk di wilayah tersebut bekerja, sedangkan nilai EPR yang rendah memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk di wilayah tersebut tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan pasar dikarenakan menganggur atau dikarenakan tidak termasuk ke dalam angkatan kerja (Bukan Angkatan Kerja).

Penduduk Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Kategorisasi dengan menggunakan variabel ini dapat membantu pengguna data dalam

memahami dinamika pasar tenaga kerja dan tingkat pembangunan suatu wilayah.

Sakernas mengelompokkan status pekerjaan utama menjadi tujuh kategori. Dalam penyusunan indikator ini, ketujuh kategori tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- Penduduk yang bekerja dengan upah/gaji, yaitu penduduk yang bekerja dengan status pekerjaan sebagai buruh/ karyawan/pegawai;
- Penduduk yang bekerja dengan status berusaha, terdiri dari : a) pengusaha, yaitu penduduk yang bekerja dengan status pekerjaan dibantu buruh tetap/dibayar; b) Berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar; c) Pekerja bebas yang terdiri dari pekerja bebas di pertanian dan non-pertanian;
- Pekerja keluarga atau pekerja tak dibayar.

Berdasarkan kategorisasi ini dapat disajikan pula persentase pekerja rentan (*precarious employment rate*) terhadap total penduduk bekerja. Pekerja rentan merupakan penduduk bekerja dengan status dalam pekerjaan utama adalah berusaha sendiri,

pekerja bebas (pertanian atau non-pertanian), dan pekerja keluarga atau pekerja tidak dibayar.

Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha

Klasifikasi baku yang digunakan dalam penggolongan lapangan pekerjaan/lapangan usaha adalah Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015. Informasi sektoral dari kategorisasi ini berguna dalam identifikasi pergeseran dalam ketenagakerjaan dan tingkat pembangunan.

Pekerja Paruh Waktu

Indikator pekerja paruh waktu menunjukkan jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari jumlah jam kerja penuh (*full-time*). Adapun dalam publikasi ini, seseorang dikatakan sebagai pekerja paruh waktu apabila bekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu dan tidak bersedia untuk menerima pekerjaan lain/tambahan (setengah penganggur sukarela). Tingkat Setengah Pengangguran Sukarela dirumuskan sebagai berikut :

$$TSPS = \frac{\text{Jumlah yang bekerja} < 35 \text{ jam seminggu dan tidak bersedia menerima tawaran pekerjaan}}{\text{Jumlah yang bekerja}} \times 100 \dots (iii)$$

Penduduk Yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

Indikator ini berguna untuk menunjukkan jumlah pekerja yang bekerja kurang 15 jam seminggu, 15-34 jam dalam seminggu, dan lebih dari 35 jam seminggu.

Berdasarkan kategorisasi ini dapat dilihat pula persentase pekerja dengan jam kerja berlebih, yaitu pekerja yang memiliki jumlah jam kerja lebih dari 48 jam kerja dalam seminggu.

Penduduk Yang Bekerja Di Sektor Informal

Konferensi Internasional Statistik Perburuhan (*The International Conference of Labour Statisticians – ICLS*) ke-15 mendefinisikan sektor informal sebagai unit produksi dalam usaha rumah tangga yang dimiliki oleh rumah tangga.

BPS melakukan pendekatan khusus dalam menentukan penduduk yang bekerja di sektor formal/informal, yaitu berdasarkan status pekerjaan utama dan jenis pekerjaan/jabatan. Pekerja yang bekerja di sektor formal didefinisikan sebagai pekerja yang berstatus sebagai berusaha dengan dibantu

buruh tetap/buruh dibayar serta buruh/karyawan/pegawai. Sedangkan pekerja yang berstatus selain itu didefinisikan sebagai pekerja di sektor informal.

Pengangguran

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator yang menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari dan bersedia untuk bekerja. Secara baku, penganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan, dan bersedia untuk bekerja.

Dalam pelaksanaan Sakernas, secara spesifik penganggur terbuka dibagi menjadi 4 kategori, yaitu :

- a) Mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan;
- b) Mereka yang tidak bekerja dan sedang mempersiapkan usaha;
- c) Mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mampu untuk mendapatkan pekerjaan (putus asa);
- d) Mereka yang tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja, tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat pengangguran secara umum dianggap sebagai indikator yang dapat mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja suatu wilayah dan ekonomi secara keseluruhan, bahkan seringkali ditafsirkan sebagai ukuran dalam kesulitan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Padahal, indikator ini hanya memberikan gambaran proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetapi bersedia dan secara aktif mencari pekerjaan. Penggunaannya perlu dibatasi sebagai ukuran pemanfaatan tenaga kerja serta indikasi kegagalan untuk mencari pekerjaan. Adapun rumus tingkat pengangguran terbuka adalah sebagai berikut :

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Penganggur}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100 \dots\dots\dots (iv)$$

Tingkat pengangguran oleh banyak negara digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan. Jika bekerja diartikan sebagai situasi yang diinginkan bagi orang-orang dalam populasi yang secara ekonomi aktif (angkatan kerja), maka pengangguran menjadi situasi yang tidak diinginkan. Namun ada kalanya pengangguran jangka pendek menjadi suatu kondisi

yang diinginkan dan diperlukan untuk memastikan penyesuaian (*adjustment*) terhadap fluktuasi ekonomi. Tingkat pengangguran pada kelompok tertentu yang diklasifikasikan berdasarkan umur, jenis kelamin, dan pendidikan berguna dalam mengidentifikasi kelompok penduduk bekerja dan sektor-sektor yang paling rentan terhadap pengangguran.

Sementara tingkat pengangguran tenaga kerja, dapat dianggap sebagai indikator yang paling informatif yang mencerminkan indikasi pasar umum dan kinerja pasar tenaga kerja dan ekonomi secara keseluruhan, tidak harus ditafsirkan sebagai ukuran kesulitan ekonomi atau kesejahteraan. Bila didasarkan pada standar internasional yang direkomendasikan, tingkat pengangguran hanya memberikan gambaran proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tapi bersedia dan secara aktif mencari pekerjaan. Angka ini menggambarkan tentang sumber daya ekonomi penganggur atau anggota keluarga mereka. Penggunaannya harus dibatasi sebagai ukuran pemanfaatan tenaga kerja serta indikasi kegagalan untuk mencari pekerjaan.

Tindakan-tindakan lain, termasuk indikator pendapatan yang terkait, akan diperlukan untuk mengevaluasi kesulitan ekonomi.

Tingkat pengangguran secara matematis didefinisikan sebagai hasil bagi dari jumlah pengangguran (untuk negara atau kelompok penduduk bekerja tertentu) dengan jumlah angkatan kerja. Harus ditekankan bahwa denominator/faktor pembagi yang berfungsi sebagai dasar statistik ini adalah tenaga kerja atau penduduk yang aktif secara ekonomi, bukan jumlah penduduk. Perbedaan ini tidak selalu dipahami oleh publik. Memang, istilah "angkatan kerja" dan "bekerja" kadang-kadang keliru digunakan secara bergantian. Misalnya, tingkat pengangguran adalah 6 persen, maka dapat dikatakan bahwa terdapat 6 persen dari penduduk yang aktif secara ekonomi (angkatan kerja) yang saat ini sedang tidak bekerja dan mencari pekerjaan atau bersedia bekerja.

Pengangguran Pada Kelompok Umur Muda

Kelompok umur muda yang menganggur merupakan salah satu permasalahan yang

memerlukan penanganan dan kebijakan khusus oleh pemerintah. Indikator ini menunjukkan seberapa besar proporsi penganggur berumur 15–24 tahun dibandingkan seluruh angkatan kerja berumur 15-24 tahun dan proporsi penganggur berumur 15–24 tahun dibandingkan total penganggur.

Pengangguran dan Pendidikan

Indikator ini memperlihatkan hubungan antara pencapaian pendidikan penduduk bekerja dan pengangguran yang memberikan gambaran mengenai perubahan dalam permintaan pasar tenaga kerja. Besarnya proporsi penganggur dengan tingkat pendidikan rendah menunjukkan kurangnya lapangan pekerjaan dengan keterampilan rendah (*low skilled job*) di suatu wilayah. Demikian halnya dengan besarnya proporsi penganggur dengan tingkat pendidikan tinggi menunjukkan kurangnya lapangan kerja di bidang teknis yang profesional dan membutuhkan keterampilan tinggi.

Setengah Penganggur (*UnderEmployment*)

Setengah penganggur adalah orang yang bekerja kurang dari jam kerja normal (35 jam kerja dalam seminggu yang lalu), dengan kondisi :

- Mereka dengan sukarela mencari pekerjaan tambahan, yang meliputi mereka yang menginginkan pekerjaan lain untuk menambah jam kerjanya dan mereka yang menginginkan mendapat ganti dari pekerjaannya yang sekarang dengan pekerjaan lain yang mempunyai jam kerja lebih banyak.
- Mereka yang bersedia menerima pekerjaan tambahan

Tingkat Ketidakaktifan

Tingkat ketidakaktifan adalah ukuran proporsi penduduk usia kerja suatu wilayah yang tidak terlibat aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja maupun mencari pekerjaan/ mempersiapkan usaha. Tingkat ketidakaktifan dirumuskan sebagai berikut :

$$Tk \text{ Ketidakaktifan} = \frac{\text{Bukan angkatan kerja}}{\text{Penduduk usia kerja}} \times 100 \dots (v)$$

Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf

Kategori yang digunakan dalam indikator pasar tenaga kerja secara konseptual berdasarkan tingkatan yang ditentukan dalam Standar Internasional Klasifikasi Pendidikan (*International Standard Classification of Education – ISCED 97*). Adapun kategorisasinya adalah sebagai berikut :

- Tidak pernah bersekolah adalah mereka yang tidak/belum pernah bersekolah sama sekali;
- Sekolah dasar, yaitu mereka yang memiliki pendidikan setingkat SD/Sederajat dan SMP/Sederajat, baik telah tamat ataupun tidak/belum tamat;
- Sekolah menengah, yaitu mereka dengan pendidikan setingkat SMA/Sederajat;
- Sekolah tinggi, yaitu mereka yang telah memiliki ijazah Diploma I/II, Diploma III, Diploma IV/Sarjana, dan S2/S3.

BAB III

KETENAGAKERJAAN

3.1 Penduduk Usia Kerja

Pembangunan tidak dapat terlepas dari masalah ketenagakerjaan, kualitas tenaga kerja sangat mempengaruhi cepat atau lambatnya suatu proses pembangunan. Tenaga kerja yang berkualitas membuat suatu negara mampu bersaing dengan negara yang lebih maju dan semakin majunya suatu pembangunan dalam suatu negara akan mampu menciptakan lapangan lapangan kerja baru sehingga pengangguran dapat dikurangi.

BPS menerapkan konsep dan definisi ketenagakerjaan *The Labour Force Concept* yang disarankan International Labour Organization (ILO), yang membagi penduduk menjadi dua kelompok, yakni penduduk usia kerja dan bukan usia kerja. Penduduk dalam usia produktif dapat disebut sebagai tenaga kerja. Jadi, tenaga kerja adalah definisi umum yang mencakup penduduk yang punya kemampuan untuk bekerja atau berusia 15 tahun ke atas.

Tahun 2020, penduduk usia kerja di kota Semarang mencapai 1.465.121 jiwa yang terdiri dari 711.520 jiwa atau 48,6 persen laki laki dan 753.601 jiwa atau 51,4 persen perempuan.

Gambar 2. Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kelamin, 2020



Sumber : Sakernas Agustus 2020

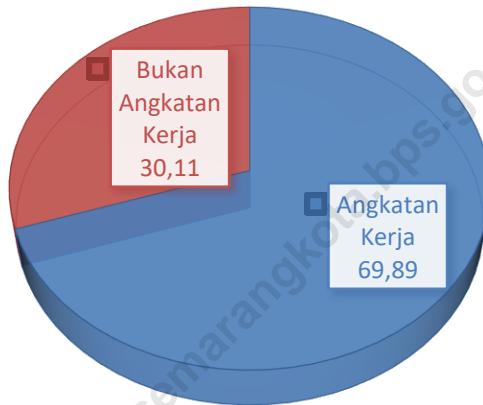
3.2 Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja

Penduduk usia kerja dikategorikan menjadi dua, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja merefleksikan pencapaian pemerintah dalam pemenuhan lapangan pekerjaan yang memadai bagi rakyat. Semakin tinggi jumlah penduduk angkatan kerja berarti semakin banyak jumlah penduduk yang berpotensi untuk bekerja.

Kondisi ketenagakerjaan sangat dipengaruhi oleh komposisi penduduk. Semakin banyak penduduk angkatan kerja mengakibatkan semakin besar sumber daya manusia yang aktif dalam kegiatan ekonomi sehingga apabila terserap dalam lapangan kerja dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan daerah. Namun apabila pertumbuhan jumlah angkatan kerja tidak diikuti dengan penyerapan tenaga kerja oleh sektor lapangan pekerjaan, maka akan menimbulkan masalah yang dapat berdampak negatif pada pembangunan itu sendiri.

Menurut data Sakernas di tahun 2020, 69,89 persen penduduk usia kerja tergolong sebagai angkatan kerja dan 30,11 persen merupakan penduduk bukan angkatan kerja.

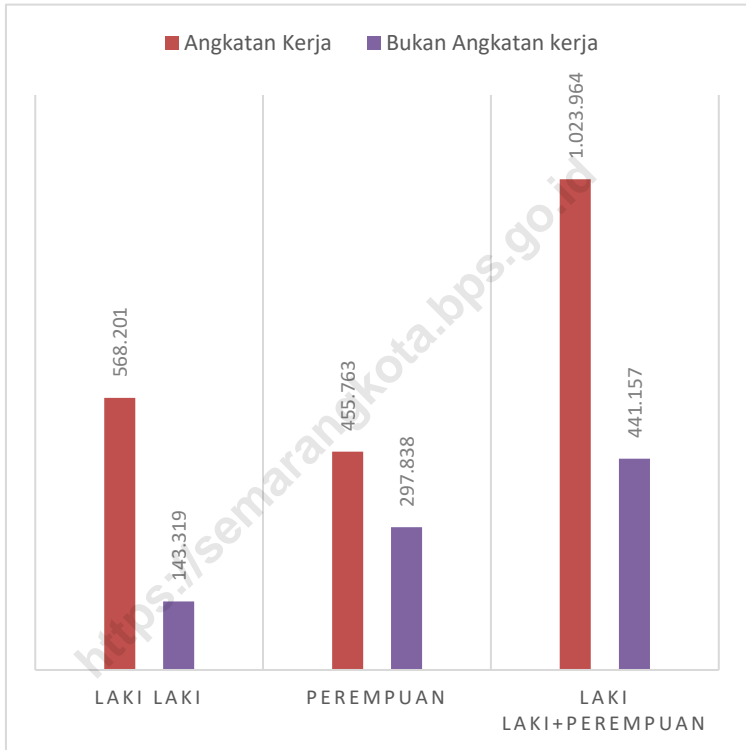
Gambar 3. Struktur Penduduk Usia Kerja Kota Semarang, 2020



Sumber : Sakernas Agustus 2020

Jika dirinci menurut jenis kelamin, angkatan kerja laki laki (568.201 jiwa) lebih banyak dibandingkan perempuan (455.763 jiwa), dan sebaliknya penduduk perempuan usia kerja yang tergolong bukan angkatan kerja (297.838 jiwa) lebih banyak dibandingkan dengan laki laki (143.319 jiwa)

Gambar 4. Struktur Penduduk Usia Kerja Kota Semarang menurut Jenis Kelamin, 2020



Sumber : Sakernas Agustus 2020

3.3 Kegiatan Seminggu Yang Lalu

Dari penduduk angkatan kerja, sekitar 925.963 jiwa telah tertampung di dalam pasar kerja (bekerja) dan masih ada sekitar 98.001 jiwa yang masih mencari

pekerjaan atau menganggur. Baik penduduk bekerja maupun pengangguran laki laki lebih banyak dibandingkan perempuan.

Tabel 1. Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kegiatan Utama Seminggu Yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kota Semarang, 2020

Jenis Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		Laki-Laki + Perempuan
	Laki-Laki	Perempuan	
(2)	(3)	(4)	(5)
Angkatan Kerja	568.201	455.763	1.023.964
Bekerja	510.953	415.010	925.963
Pengangguran	57.248	40.753	98.001
Bukan Angkatan Kerja	143.319	297.838	441.157
Sekolah	71.282	80.256	151.538
Mengurus Rumah Tangga	35.547	196.661	232.208
Lainnya	36.490	20.921	57.411
Total	711.520	753.601	1.465.121

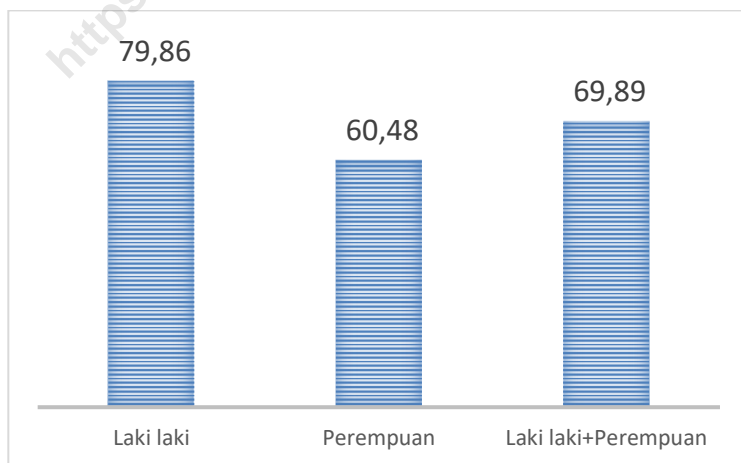
Sumber : Sakernas Agustus 2020

Penduduk bukan angkatan kerja bulan Agustus 2020 terdiri dari 151.538 jiwa penduduk yang kegiatan utamanya sekolah, 232.208 jiwa penduduk yang mengurus rumah tangga dan 57.411 jiwa yang mempunyai kegiatan utama lainnya.

3.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Partisipasi angkatan kerja (TPAK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) terhadap jumlah penduduk usia kerja. Semakin tinggi TPAK menunjukkan semakin besar bagian dari penduduk usia kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif memproduksi barang dan jasa, dalam kurun waktu tertentu.

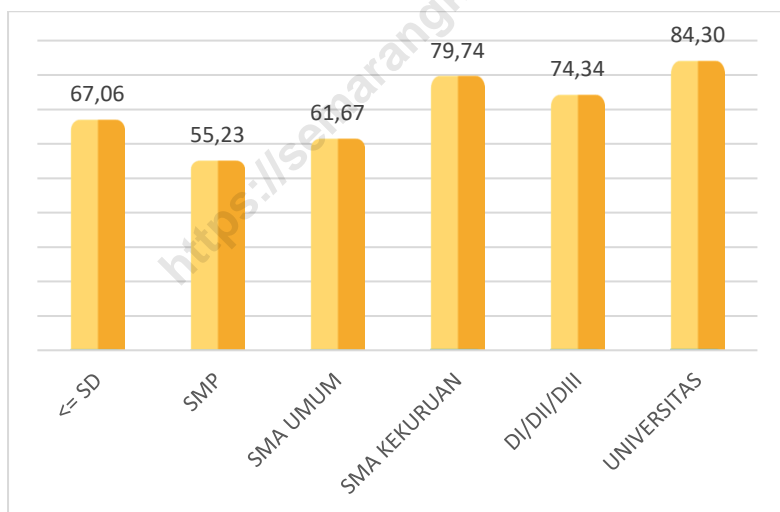
Gambar 5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja(TPAK) di Kota Semarang menurut Jenis Kelamin, 2020



Sumber : Sakernas Agustus 2020

Jika dilihat menurut jenjang Pendidikan, TPAK untuk tingkat Pendidikan universitas tercatat yang paling tinggi yaitu 84,30 persen, disusul tingkat Pendidikan SMA kejuruan sebesar 79,74 persen, sedangkan yang terendah adalah pada tingkat Pendidikan SMP yaitu sekitar 55,23 persen. TPAK untuk Pendidikan SMA keatas rata rata diatas 70 persen kecuali tingkat SMA Umum.

Gambar 6. TPAK menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Semarang , 2020



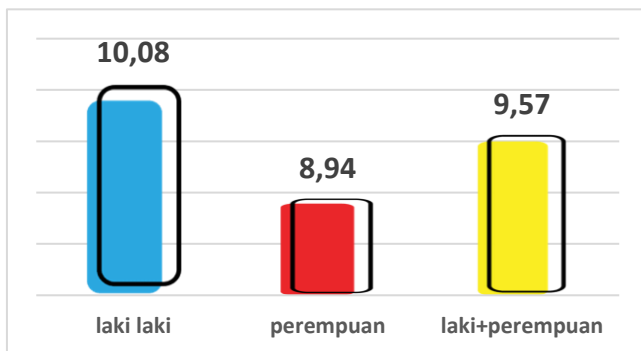
Sumber : Sakernas Agustus 2020

3.5 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran terbuka. Ukuran ini dapat digunakan untuk mengindikasikan seberapa besar penawaran kerja yang tidak dapat terserap dalam pasar kerja di Kota Semarang.

TPT di Kota Semarang tahun 2020 tercatat sebesar 9,57 persen yang berarti bahwa dari 100 orang angkatan kerja terdapat hampir 10 orang yang menganggur. Jika dibandingkan menurut jenis kelamin, tingkat pengangguran laki laki (10,08 persen) lebih tinggi dibandingkan tingkat pengangguran perempuan (8,94 persen)

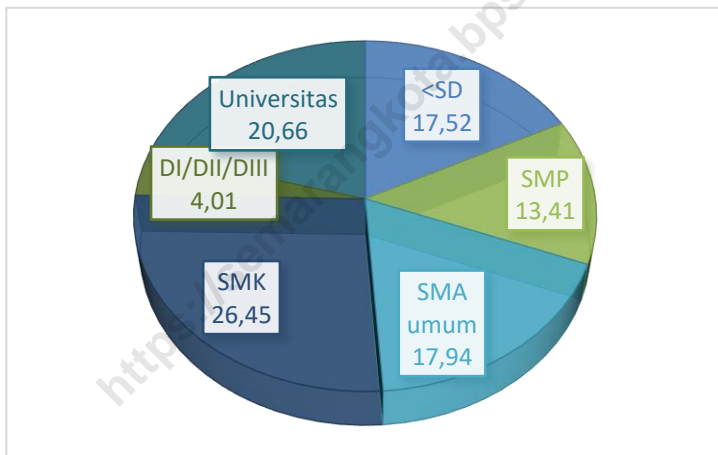
Gambar 7. Tingkat Pengangguran Terbuka(TPT) di Kota Semarang menurut Jenis Kelamin, 2020



Sumber : Sakernas Agustus 2020

Jika dilihat menurut tingkat Pendidikan, pengangguran dengan Pendidikan SMK adalah yang tertinggi yaitu mencapai 26,45 persen disusul pengangguran dengan Pendidikan universitas yang mencapai 20,66 persen.

Gambar 8. Tingkat Pengangguran Terbuka(TPT) di Kota Semarang menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2020



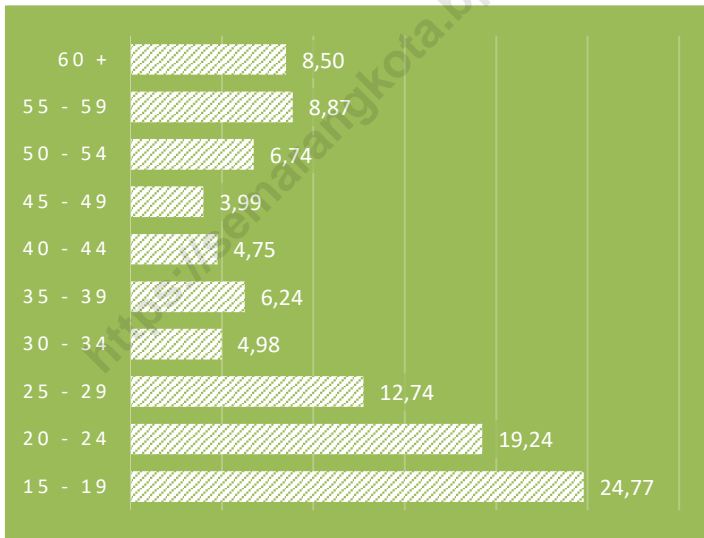
Sumber : Sakernas Agustus 2020

3.6 TPT Menurut Kelompok Umur

Menurut kelompok umur, TPT masih didominasi oleh kelompok usia muda yang berusia 15-19 tahun, yakni 24,77persen. Kemudian disusul penduduk dengan rentang usia 20-24 tahun dengan TPT sebesar 19,24 persen, dan

yang terakhir adalah penduduk usia 45-49 tahun dengan nilai TPT sebesar 3,99 persen. Tingginya TPT pada penduduk muda disebabkan oleh pada rentang usia tersebut biasanya penduduk baru lulus SMP, SMA, atau kuliah dan sedang mencari kerja.

Gambar 9. Tingkat Pengangguran Terbuka(TPT) di Kota Semarang menurut Kelompok Umur, 2020



Sumber : Sakernas Agustus 2020

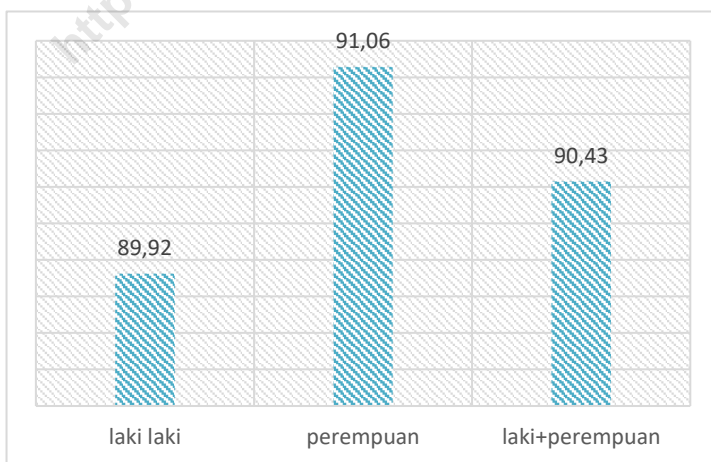
3.7 Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)

Tingkat kesempatan kerja (TKK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang bekerja atau

sementara tidak bekerja di suatu wilayah. TKK diukur sebagai persentase jumlah penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk yang termasuk angkatan kerja. Dalam pengertian "kesempatan kerja" tidaklah sama dengan "lapangan kerja yang masih terbuka".

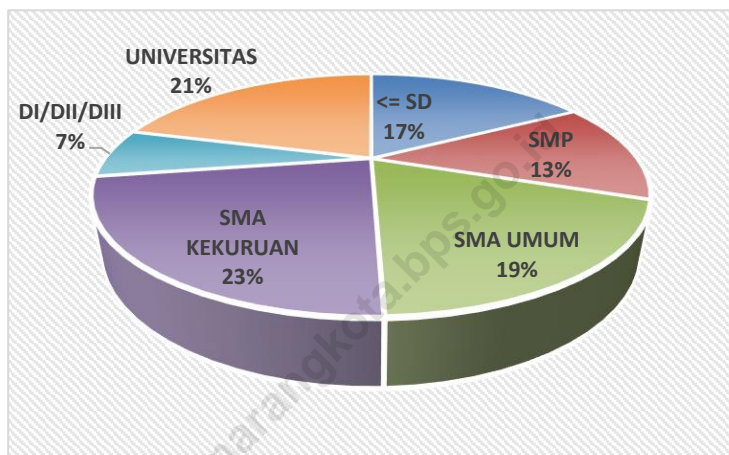
Di Kota Semarang, TKK pada tahun 2020 sebesar 90,43 persen, berarti bahwa dari 100 orang angkatan kerja sekitar 90 orang mempunyai kegiatan bekerja atau sementara tidak bekerja selama seminggu yang lalu. Jika dibandingkan antara laki laki dan perempuan, TKK perempuan lebih tinggi (91,06 persen) dibandingkan laki laki (89,92 persen)

Gambar 10. Tingkat Kesempatan Kerja(TKK) di Kota Semarang Jenis Kelamin, 2020



Sumber : Sakernas Agustus 2020

Gambar 11. Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) di Kota Semarang menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2020



Sumber : Sakernas Agustus 2020

Tingkat kesempatan kerja bagi penduduk usia kerja dengan Pendidikan SMA Kejuruan adalah yang tertinggi (23 persen) disusul penduduk usia kerja dengan Pendidikan universitas (21 persen) dan SMA umum (19 persen).

3.8 Pekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Jumlah penduduk yang bekerja pada setiap kategori lapangan pekerjaan menunjukkan kemampuan dalam penyerapan tenaga kerja. Perubahan kontribusi sektor dalam menyerap tenaga kerja dalam suatu kurun waktu

tertentu memberikan gambaran perubahan struktur perekonomian daerah.

Struktur penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan pada tahun 2020 masih didominasi oleh sektor jasa yaitu mencapai 72,60 persen dan disusul oleh sektor manufaktur sebesar 25,79 persen. Sedangkan sektor pertanian hanya ada sekitar 1,61 persen. Tidak ada perbedaan pola antara pekerja laki laki dan perempuan.

Tabel 2. Persentase Pekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Semarang, 2020

Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		
	Laki laki	Perempuan	Laki laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian	1,79	1,39	1,61
Manufaktur	29,93	20,69	25,79
Jasa	68,28	77,92	72,60
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2020

3.9 Pekerja menurut Status dalam Pekerjaan Utama

Tabel 3. Persentase Pekerja Menurut Status dalam Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Semarang, 2020

Status Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		
	Laki laki	Perempuan	Laki laki+perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha sendiri	18,21	17,85	18,05
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar	5,97	8,06	6,91
Berusaha dibantu buruh tetap dan dibayar	4,64	2,19	3,55
Buruh/karyawan/pegawai	58,91	58,39	58,68
Pekerja bebas di pertanian	0,53	0,26	0,41
Pekerja bebas di nonpertanian	5,60	3,39	4,61
Pekerja keluarga/tidak dibayar	6,14	9,86	7,81
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2020

Dari seluruh penduduk bekerja di Kota Semarang tahun 2020, status pekerjaan utama yang terbanyak adalah sebagai buruh/karyawan/pegawai (58,68 persen), diikuti status berusaha sendiri (18,05 persen), pekerja keluarga/tidak dibayar (7,81 persen), dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar (6,91 persen). Sementara penduduk yang bekerja dengan status pekerja bebas di pertanian memiliki persentase yang paling kecil yaitu sebesar 0,41 persen.

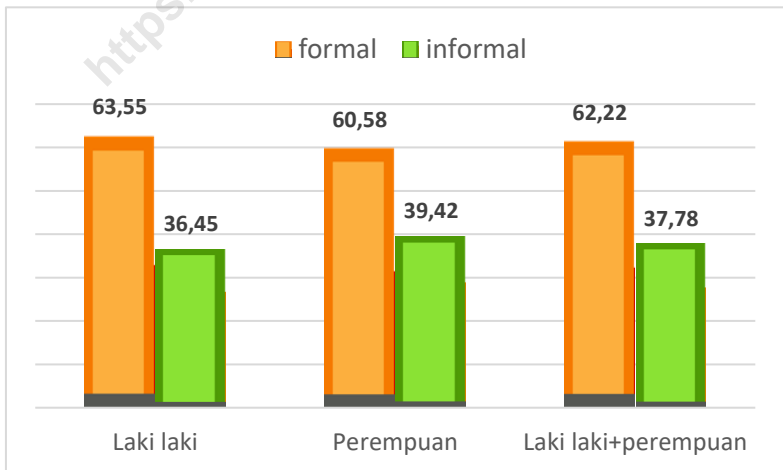
Status pekerjaan berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di non pertanian dan pekerja keluarga digunakan sebagai penghitungan pekerja sektor informal. Sedangkan pekerja sektor formal adalah mereka yang bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan.

Tenaga kerja formal biasanya merupakan tenaga terlatih dan memiliki perlindungan hukum yang kuat, kontrak kerja yang resmi dan berada dalam organisasi yang berbadan hukum. Sebaliknya tenaga kerja informal adalah pekerja yang bertanggungjawab atas perseorangan yang tidak berbadan hukum dan hanya berdasarkan atas kesepakatan. Karena tidak terorganisir dan tanpa

perlindungan negara maka pekerja informal rawan penindasan dan pemerasan oleh pemberi kerja (majikan) karena biasanya mereka bekerja tanpa Perjanjian Kerja Sama (PKB), tanpa standar upah yang layak, dan tanpa perlindungan jaminan sosial.

Tahun 2020, Persentase pekerja sektor formal mencapai 62,22 persen sedangkan pekerja sektor informal sekitar 37,78 persen. Jika dilihat menurut jenis kelamin, persentase pekerja formal baik laki laki maupun perempuan lebih tinggi dibandingkan pekerja sektor informal.

Gambar 12. Pekerja Formal dan Informal di Kota Semarang menurut Jenis Kelamin, 2020



Sumber : Sakernas Agustus 2020

3.10 Pekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Utama

Pada umumnya pekerja di Kota Semarang bekerja di atas jam kerja normal. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 4. bahwa 74,93 persen penduduk bekerja 35 jam seminggu atau lebih, 22,73 persen bekerja kurang dari 35 jam seminggu dan 2,33 persen sementara tidak bekerja dalam seminggu.

Jika dilihat menurut jenis kelamin, persentase pekerja laki laki yang bekerja lebih dari 35 jam seminggu lebih tinggi (77,76 persen) dibandingkan pekerja perempuan (71,45 persen).

Tabel 4. Persentase Pekerja Menurut Jumlah Jam kerja pada Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Semarang, 2020

Jam kerja seminggu	Jenis kelamin		
	laki laki	perempuan	laki laki+perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
0	2,80	1,76	2,33
1-14	5,55	8,97	7,08
15 - 34	13,88	17,83	15,65
35+	77,76	71,45	74,93
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2020

3.11 Pekerja menurut Jumlah Jam Kerja Keseluruhan

Terkadang seorang pekerja memiliki pekerjaan lebih dari satu, yaitu pekerjaan utama dan pekerjaan tambahan. Jumlah jam kerja pada pekerjaan utama ditambah jumlah jam kerja pada pekerjaan tambahan dapat disebut sebagai jam kerja keseluruhan.

Jumlah pekerja yang memiliki jam kerja keseluruhan diatas 35 jam seminggu ada sekitar 76,37 persen. Dan jika dilihat menurut jenis kelamin, persentase pekerja laki laki dengan jam kerja keseluruhan lebih dari 35 jam seminggu lebih tinggi (78,89 persen) dibandingkan perempuan (73,26 persen).

Tabel 5. Persentase Pekerja Menurut Jumlah Jam kerja Keseluruhan dan Jenis Kelamin di Kota Semarang, 2020

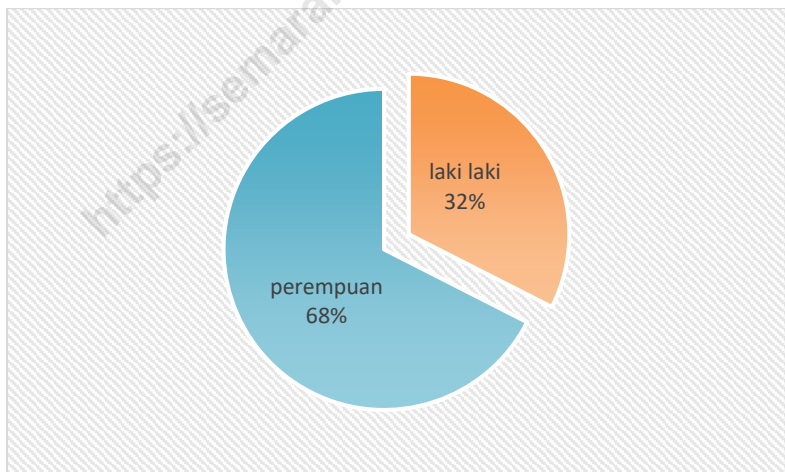
Jam kerja seminggu	Jenis kelamin		
	laki laki	perempuan	laki laki+perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
0	2,80	1,76	2,33
1-14	5,36	8,42	6,73
15 - 34	12,94	16,56	14,56
35+	78,89	73,26	76,37
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2020

3.12 Bukan Angkatan Kerja

Penduduk yang tergolong bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang memiliki kegiatan utama seminggu yang lalu sekolah, mengurus rumahtangga dan lainnya. Penduduk bukan angkatan kerja lebih didominasi perempuan (68 persen) dibandingkan laki laki (32 persen)

Gambar 13. Penduduk Bukan Angkatan Kerja di Kota Semarang menurut Jenis Kelamin, 2020

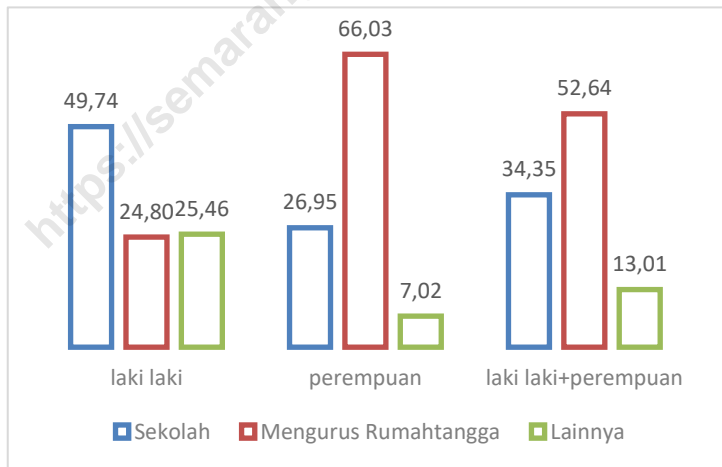


Sumber : Sakernas Agustus 2020

Kegiatan seminggu yang lalu penduduk bukan angkatan kerja Sebagian besar adalah mengurus rumahtangga (52,64

persen) dan sekolah (34,35 persen). Jika dibandingkan antara bukan angkatan kerja laki laki dan perempuan terlihat adanya pola yang berbeda dimana pada penduduk laki laki, kegiatan utama seminggu yang lalu terbesar adalah sekolah (49,74 persen), sedangkan pada penduduk perempuan kegiatan utama terbanyak adalah mengurus rumahtangga (66,03 persen).

Gambar 14. Penduduk Bukan Angkatan Kerja di Kota Semarang menurut Kegiatan Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin, 2020



Sumber : Sakernas Agustus 2020

BAB IV

PENUTUP

Dari hasil Sakernas Agustus 2020 di Kota Semarang, dapat disimpulkan beberapa gambaran tentang kondisi ketenagakerjaan sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk usia kerja di Kota Semarang tahun 2020 tercatat sebanyak 1.465.121 jiwa yang terdiri dari 69,89 persen merupakan kelompok angkatan kerja dan 30,11 persen kelompok bukan angkatan kerja.
2. TPAK di Kota Semarang tercatat sebesar 69,89 persen, dimana TPAK laki laki sebesar 79,86 persen sedangkan TPAK perempuan sebesar 60,48 perse
3. Sebesar 90,43 persen penduduk usia kerja telah memiliki pekerjaan. Penduduk usia kerja perempuan yang bekerja ternyata memiliki persentase yang lebih tinggi dari laki-laki telah memiliki pekerjaan dan sebesar 96,51 persen penduduk perempuan berumur 15 tahun ke atas yang kegiatan utamanya bekerja.
4. Angkatan kerja di Kota Semarang didominasi oleh penduduk di kelompok umur 20-24 tahun yang mana merupakan usia prima atau penduduk yang dinilai masih produktif.

5. Tingkat Pendidikan penduduk angkatan kerja di Kota Semarang di dominasi lulusan SMA ke atas.
6. Tingkat pengangguran laki laki di Kota Semarang tahun 2020 lebih tinggi dibandingkan perempuan.
7. Pengangguran dengan Pendidikan SMK dan universitas adalah yang terbanyak dibandingkan tingkat Pendidikan lainnya.
8. Pengangguran di Kota Semarang tahun 2020 didominasi oleh usia muda yaitu usia 15-24 tahun, dan persentase pengangguran terendah pada kelompok usia 45-49 tahun.
9. Penduduk bekerja di Kota Semarang tahun 2020 paling banyak di sektor jasa dan manufaktur, sedangkan sektor pertanian paling kurang diminati.
10. Dari total 18 720 orang pengangguran di Kabupaten Kudus tahun 2019, sebesar 52,09 persen penganggur tidak pernah bekerja sebelumnya.
11. Pekerja di Kota Semarang lebih banyak bekerja di sektor formal dibandingkan sektor informal.
12. Penduduk usia kerja yang tergolong bukan angkatan kerja didominasi oleh kaum perempuan dimana kegiatan terbanyak dalam seminggu yang lalu adalah mengurus rumahtangga.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://semarangkota.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SEMARANG**

Jalan Inspeksi Kali Semarang no.1 Semarang
Telp. (024) 3546413
email : bps3374@bps.go.id